

PENDIDIKAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

DI YAYASAN NAILA IZZAH JEPARA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1

Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

AHMAD SAIFUDDIN

NIM: 1603036041

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Saifuddin

NIM : 1603036041

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN NAILA IZZAH JEPARA

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 21 Desember 2020

Pembuat Pernyataan



Ahmad Saifuddin

NIM: 1603036041



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Pendidikan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus
Di Yayasan Naila Izzah Jepara
Penulis : Ahmad Saifuddin
NIM : 1603036041
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 30 Desember 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M. Pd.
NIP: 195202081976122001

Sekretaris,

Mukhamad Rikza, S. PdI, M. Si
NIP: 198003202007101001

Penguji I

Agus Khunaifi, M. Ag
NIP: 197602262005011004



Penguji II

Fatkuroji, M. Pd
NIP: 197704152007011032

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag
NIP. 19681212 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Naila Izzah Jepara**
Penulis : Ahmad Saifuddin
NIM : 1603036041
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag
NIP. 19681212 199403 1 003

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di
Yayasan Naila Izzah Jepara

Penulis : Ahmad Saifuddin

NIM : 1603036041

Skrpsi ini membahas tentang pendidikan penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara. Kajiannya yang dilatarbelakangi oleh keterkaitan peneliti tentang Penanganan anak berkebutuhan khusus di yayasan tersebut karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki cacat dari segi fisik, mental dan sosial. Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan yang layak dengan kemampuan masing masing. Penelitian ini mengambil fokus pada permasalahan: Bagaimana pendidikan penanganan anak berkebutuhan khusus, apa saja hambatan dan peluang yang dan bagaimana evaluasi penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data menggunakan tiga metode yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data di peroleh kemudian dilakukan analisis data dengan memberikan makna sampai kemudian bisa di tarik kesimpulan secara menyeluruh. Hasil penelitan menunjukkan bahwa , (1) ada tiga jenis Anak Berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara yakni speech delay, retardasi mental dan cerebral palsy dan tentunya penanganannya pun berbeda-beda. Layanan yang di berikan menyesuaikan kebutuhan anak dan kurikulum yang di terapkan menggunakan ABA (Applied Behavior Analysis). (2) Hambatan yang di hadapi yaitu faktor bahasa, faktor media pembelajaran dan faktor biaya. (3) evaluasi penanganan anak berkebutuhan khusus dilakukan rapat pertemuan setiap triwulan sekali dan per semester secara formalnya.

Kata kunci: *Penanganan, Anak Berkebutuhan Khusus, Yayasan Naila Izzah*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ś	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيُّ

iy = اِيْ

MOTTO

“Lakoni ben iso ngrasakke”

-K.H Syaifuddin Zuhri-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar dan menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pendidikan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara”** dengan baik. Salawat serta salam penulis sanjungkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk dan pembebasan manusia dari zaman jahilliyah.

Penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri. Melainkan wujud akumulasi dari usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag.
3. Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengaruh dalam penyusunan skripsi ini, yang selalu sabar dan penuh keikhlasan dalam membimbing penulis, sampai skripsi ini bisa

selesai. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi beliau Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

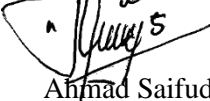
4. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Fatkurroji, M.Pd.
5. Orang yang telah mendidik saya dari kecil sampai sebesar ini yakni Bapak Sahri dan Ibu Painah. Selalu memberikan semangat moral maupun materil yang tiada henti serta selalu mendoakan dan motivasi sehingga saya bisa menuntaskan skripsi ini. Tak lupa pula saudara saya Ahmad Rizki Saputra yang saya banggakan.
6. Kepala Yayasan yang telah banyak membantu demi kelancaran skripsi ini yaitu Nailal Izah.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2016 khususnya di kelas MPI A.
8. Orang yang telah membantu menyumbangkan pikiran dan meluangkan waktunya dalam proses pengerjaan skripsi ini yaitu Itsna, Fatim, Ii', Firda, Ozi dan Fira.
9. Sahabat sahabati Corp Gajah Mada PMII Rayon Abdurrahman Wahid yang telah berjuang bersama suka maupun duka selama berproses dalam organisasi intra dan ekstra di kampus UIN walisongo.
10. Sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat UIN Walisingo Semarang yang telah berjuang bersama sampai akhir kepengurusan.

11. Keluarga besar mbah Soleman dan keluarga besar mbah Kurahman yang turut mendoakan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Jam'iyah Klesodiyah di pondok GM Mangku Bumi sekaligus sahabat sepenguripan yakni Rizal, Amin, Hombeng, Hanip, Iqbal
13. Semua pihak yang tidak dapat si bebut satu persatu yang banyak membantu, memotivasi dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini diterima oleh Allah SWT serta mendapat balasan lebih baik. Atas kesadaran penulis terhadap ketidaksempurnaan skripsi ini, akan tetapi penulis sangat berharap semoga skripsi ini akan bermanfaat untuk penulis khususnya. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari kaum pembaca skripsi ini. Agar dalam proses pembuatan karya-karya setelah ini dapat lebih baik. Semoga bermanfaat.

Semarang, 21 Desember 2020

Penulis,



Ahmad Saifuddin

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II PENDIDIKAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pendidikan.....	9
a. Pengertian Pendidikan	9
b. Macam-macam Pendidikan	10
2. Konsep Penanganan	11
a. Pengertian Penanganan.....	11
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	12
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	12
b. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus	13
c. Faktor-faktor yang memengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus	15
d. Macam-macam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.....	16

e. Bentuk-bentuk Layanan Anak Berkebutuhan Khusus	22
B. Kajian Pustaka	28
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Sumber Data	34
D. Fokus Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Triangulasi Data	36
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Yayasan.....	41
B. Deskripsi Data	41
C. Analisis Data.....	52
D. Keterbatasan Penelitian.....	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran dan Rekomendasi	65
C. Kata Penutup.....	66
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	67
LAMPIRAN.....	69
RIWAYAT HIDUP.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan dengan sempurna. Nyatanya, tidak semua manusia menerima demikian. Kekurangan yang ia dapatkan tak lain adalah sebagai suatu pembeda untuk saling manyayangi dan mengasihi. Perbedaan sering kali menimbulkan pertentangan dan kecemburuan sosial. Akan tetapi, Allah SWT menciptakan manusia bukan sebagai pembeda melainkan menghormati antar sesama, sebagaimana tercantum dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Q.S Al-Hujurat: 13)¹

¹Mushaf Al-Qur'an Surah Al-Hujurat:13

Tafsir Al Maraghi²

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagaimana yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencelah sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang ejek.

Di riwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

“Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, anak tetapi memandang kepada hatimu. Maka siapa mempunyai hati yang saleh, maka Allah balas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah diantara kalian ialah yang paling bertakwa diantara kalian.”

Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu. Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan.

² Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: CV. Toha Putra Semarang. 1993).

Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah dan hanya paling tinggi kedudukannya disisi-Nya *Azza wa jalla* di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

Kemudian beliau bersabda,

“Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga Maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya jadikanlah takwa itu bekalmu untuk akhiratmu.”³

Ada dua point penting yang terkandung dalam ayat di atas, yaitu membangun sikap toleransi dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Agama Islam sangat menghormati prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah SWT. Allah SWT menciptakan manusia secara plural, berbangsa dan bersuku yang bermacam-macam dengan keanekaragaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah atau saling merasa benar, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima. Kesimpulannya adalah bahwa untuk mencapai suatu kedamaian dan kesejahteraan dalam bermasyarakat perlu adanya sikap saling terbuka dimulai dengan adanya kesediaan untuk saling menganal antara satu dengan yang lain dan saling menghargai perbedaan dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu.

Berdasarkan penjelasan dari ayat di atas bahwa kita

³Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: CV. Toha Putra Semarang. 1993).

sebagai umat yang telah diciptakan oleh Sang Khaliq tentunya banyak perbedaan, dimana perbedaan tersebut yang menjadikannya mengenal antara satu dengan lainnya. Salah satunya makhluk pembeda-Nya yaitu, *children with special needs* atau yang biasa dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam KBBI Daring, bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah

“anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya yang menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik termasuk penyandang cacat (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras)”⁴

Anak akan mengalami kesulitan secara fisik maupun non fisik seperti gangguan belajar, gangguan perilaku bahkan gangguan kesehatan bahkan cenderung terasingkan oleh lingkungan. Gangguan pada anak perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari ahli profesional. Perhatian yang dibutuhkan oleh anak terutama dalam bidang pendidikan. Mereka mengalami hambatan dalam berpikir dan bertindak. Bahkan tidak semua kota menyediakan lembaga pendidikan yang dikhususkan bagi anak yang mengalami hambatan (kekurangan). Anak kebutuhan khusus ini kemudian dijuluki sebagai siswa berkebutuhan khusus (SBK).

Setiap anak merupakan anugerah yang diberikan

⁴KBBI Daring versi daring 3.3.0.0-202012206191556

oleh Tuhan agar senantiasa dijaga dan dipelihara dengan baik begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus ini. Mereka nyaris tumbuh dengan kondisi tidak sempurna. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki cacat dari segi fisik, mental dan sosial. Setiap anak yang lahir mempunyai hak yang sama antara satu dengan lainnya untuk memperoleh perlakuan pendidikan setara. Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus, maka akan memberikan kesempatan bagi mereka agar menjadi anak yang terdidik, mandiri dan terampil.

Hak atas pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 bahwa “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.”⁵ Pada pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 juga menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus, ia juga mempunyai hak yang sama dengan anak normal pada umumnya.

⁵Mohammad Effendi, *Pengantar Pdikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta Bumi Aksara, 2006), hlm. 1

Pembelajaran yang akan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ini perlu adanya metode dan strategi sesuai ti ngkat kemampuan anak. Model pembelajaran yang diajarkan akan dipersiapkan sedemikian rupa agar anak mampu menerima dan berinteraksi terhadap lingkungan. Beberapa faktor yang menimbulkan anak mengalami kebutuhan khusus adalah ketika proses anak sebelum lahir dan sesudah lahir. Sehingga anak mengalami kebutuhan khusus sendiri dengan berbagai jenis kekurangan yang berbeda-beda seperti speech delay, retardasi mental, cerebral palsy dan lain-lain.

Salah satu yang berperan penting dalam proses pertumbuhan anak adalah orang tua. Disisi lain, guru juga merupakan fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Anak berkebutuhan khusus layak mendapatkan pelayanan secara inklusif seperti anak pada umumnya. Peran seorang guru adalah untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Guru lebih ditekankan pada proses pengelolaan kelas terutama dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga harus memahami keberagaman peserta didik dan menjadi media yang menyenangkan bagi peserta didik dalam menuntut ilmu.

Pada era sekarang, tidak semua guru memiliki kemampuan khusus dalam menangani anak terutama anak

yang berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu lembaga yang menyediakan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Yayasan Naila Izzah yang berada di kota Jepara. Lembaga ini, melaksanakan proses pembelajaran yang berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya, karena mereka memperhatikan penanganan pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut diterapkan oleh lembaga sebagai upaya menyadarkan lingkungan sekitar bahwa adanya anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan fasilitas yang baik sesuai dengan kemampuan anak.

Pada lembaga Yayasan Naila Izzah juga memberikan fasilitas dan guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus agar memudahkan dalam proses pembelajaran. Selain itu terdapat pula hambatan lainnya seperti kurangnya tenaga pendidik untuk memfasilitasi siswa dan proses pembelajaran yang dilakukan secara *home visit* atau berkunjung ke rumah. Kesadaran seseorang untuk memperhatikan lingkungan sosialnya kurang maksimal sehingga dari hasil beberapa survei yang telah dilakukan, mereka justru enggan menjadi fasilitator dengan berbagai macam pertimbangan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap metode penanganan yang dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah Kota Jepara serta solusi yang tepat untuk

mengatasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan metode yang digunakan. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai metode penanganan anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat membuka wawasan bahwa anak berkebutuhan khusus juga layak mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya. Atas latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENDIDIKAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN NAILA IZZAH JEPARA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi pada Yayasan Naila Izzah?
3. Bagaimana evaluasi penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja hambatan-hambatan yang terjadi pada Yayasan Naila Izzah.
- c. Untuk mengetahui evaluasi penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam mendukung teori-teori yang berkaitan dengan model penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya dan memperluas kajian keilmuan khususnya bagi mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam dan dapat dijadikan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa UIN Walisongo pada umumnya.
 - 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.
- b. Secara Praktis
 - 1) Bagi Pemerintah

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini, pemerintah dapat memperhatikan ABK dengan memberikan fasilitas yang layak didapatkan seperti siswa pada umumnya

2) Bagi Yayasan

Adanya penelitian yang dilakukan ini, yayasan dapat memperoleh perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitar sehingga kebutuhan anak berkebutuhan khusus dapat terpenuhi dengan baik.

3) Bagi Masyarakat

Masyarakat akan terbuka pemikiran dan pandangannya secara luas bahwa ternyata ABK juga manusia seperti pada umumnya. Hanya saja mereka memiliki ciri khusus yang perlu mendapatkan pendampingan secara intens.

BAB II

PENDIDIKAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang diperlukan oleh seseorang untuk memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun lingkungan masyarakat.⁶ Pendidikan juga merupakan hasil perkembangan potensi seseorang yang sengaja untuk dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

J.J Rousseau mengemukakan bahwa pendidikan akan memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.⁷ Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari manusia tak lepas dari kata pendidikan. Setiap manusia hidup tentunya

⁶Nur Kholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, (Vol 1 No. 1 Nopember 2013), hlm. 25

⁷J.J Rousseau, "*Ilmu Pendidikan*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 69

mendapat perbekalan pendidikan baik pendidikan dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh seseorang, maka semakin luas ilmu pengetahuan yang diperoleh. Tujuannya tidak lain adalah untuk menyejahterahkan diri sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai macam sumber. Misalnya melalui lembaga bimbingan belajar, dunia maya (internet) ataupun dari lingkungan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 bahwa pendidikan adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.” Sehingga ia dapat bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan yang diperoleh.

Pendidikan formal dapat diperoleh dari lembaga terstruktur dari suatu institusi, department atau kementerian yang telah memiliki kurikulum sistematis. Sedangkan pendidikan non formal diadakan diluar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik agar memperoleh informasi, pengetahuan, latihan dan bimbingan sehingga dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan negara.

b. Macam-macam Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal dimana ketiganya saling melengkapi satu sama lain.

a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

b) Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal merupakan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Anak dapat melakukan pembelajaran di luar tempat dan waktu pelaksanaan belajar dapat berjalan secara singkat.

c) Pendidikan Informal

Pendidikan Informal merupakan pendidikan mandiri yang diterima atas kemauan dan kesadaran diri sendiri oleh peserta didik. Pendidikan ini dapat diperoleh dari keluarga dan lingkungan sekitar yang dimulai sejak lahir.

2. Konsep Penanganan

a. Pengertian Penanganan

Sunardi dan Sunaryo menjelaskan istilah penanganan berasal dari pengembangan kata *intervention* yang artinya layanan atau tindakan. Ari Putra dalam Sunardi dan Sunaryo menjelaskan bahwa “penanganan adalah kegiatan untuk memberikan stimulus atau rangsangan agar suatu kemampuan dasar seseorang dapat berkembang.”⁸ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanganan dapat diartikan sebagai proses, cara atau upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi atau mengatasi suatu keadaan.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanganan adalah suatu layanan yang dirancang oleh individu atau kelompok untuk mengoptimalkan perkembangan, mencegah atau memperkecil potensi terjadinya keterlambatan perkembangan yang ada dalam diri individu tersebut. Penanganan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk menghadapi dan mengatasi dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus.

⁸Ari Putra, “*Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Peserta Program Pendidikan Inklusif di Paud It Bunayya Kota Bengkulu*”, Skripsi (Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), hlm. 25

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.⁹ Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.¹⁰

b. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut jenis-jenis anak berkebutuhan khusus menurut Peraturan Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait pengertian ABK, bahwa yang termasuk ABK diantaranya:

- 1) Anak tunanetra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.

⁹Abdul Hadis, “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*”, (Bandung:Alfabeta, 2006), hlm. 4

¹⁰Mohammad Effendi, “*Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2

- 2) Anak tunarungu, adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan berbahasa dan berbicara.
- 3) Anak tunagrahita, adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
- 4) Anak tunadaksa, adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh dalam keadaan normal.
- 5) Anak tunalaras, adalah anak yang memiliki masalah hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang.
- 6) Anak tunaganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar khusus.
- 7) Autisme, adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Gejala ini mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada autistik infantil gejalanya sudah ada sejak lahir.
- 8) Anak berbakat (*gifted*), adalah anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau luar biasa

sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi. Anak-anak tersebut memiliki kebutuhan khusus karena keunggulannya sehingga membutuhkan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (pendidikan berdiferensiasi) agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.¹¹

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor yang menyebabkan kelainan akibat gangguan pada susunan saraf, secara garis besar dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri yang diklasifikasikan menjadi: masa sebelum kelahiran (*prenatal*), masa saat kelahiran (*neonatal*), masa setelah kelahiran (*postnatal*).

1) Masa Prenatal (sebelum kelahiran)

Kelainan terjadi sebelum anak lahir, yaitu masa dimana anak masih berada dalam kandungan diketahui telah mengalami kelainan atau ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini (Arkandha, 1984). Periode embrio dimulai sejak saat pembuahan sampai kandungan berumur 3 bulan, karakteristik periode ini yaitu pembiakan sel yang pesat dan berakhir pada saat embrio

¹¹Permeneq Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak No. 10 2011, Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, 2011.

dapat hidup sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada dalam kantong kuning telur (*yolk sack*).

2) Masa Neonatal (saat kelahiran)

Kelainan saat anak lahir (neonatal), yakni masa dimana kelainan itu terjadi pada saat anak dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir belum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, analgesia dan anesthesia, kelahiran ganda, asphyxia, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

3) Masa Postnatal (setelah kelahiran)

Kelainan yang terjadi setelah anak lahir (postnatal), yakni masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi itu dilahirkan atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain infeksi luka, bahan kimia, malnutrisik, *deprivation factor* dan *meningitis, stuip*, dan lain-lain.¹²

d. Macam-Macam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

1) Pendidikan Reguler

¹²Nandiyah Abdullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Magistra*, (No. 86, Th. XXV, Desember 2013), hlm. 6

Pada model ini anak-anak belajar disebuah institusi sekolah. komponen yang ada adalah ruangan, guru dan murid. Proses belajar mengajar terlaksana dalam sebuah satuan unit pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan disediakan oleh 12 penyelenggara dalam kesatuan tatap muka di dalam sekolah. Keunggulan proses pendidikan ini apabila tersedia guru yang baik, disertai dengan kurikulum sehingga proses pendidikan akan dapat tercapai sesuai dengan kemampuan guru dalam menguasai masing-masing ranah dan memberikannya kepada anak didik.

Namun kelemahan utama model ini adalah bahwa proses pendidikan hanya berlaku disekolah. Sekiranya kurikulum dan pelaksanaannya tidak dikuasai dengan baik, maka pendidikan di dalam sekolah akan kehilangan kesempatan dalam mengembangkan interaksi anak-anak dengan lingkungannya. Demikian juga sangat sulit mengontrol anak-anak diluar proses pendidikan di sekolah, misalnya dirumah.

Terlebih lagi peserta didik yang lahir dan berkembang pada lingkungan yang belum maju. Lingkungan mereka relatif tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya. Pada kondisi terakhir ini, permasalahannya berupa akses terhadap informasi yang kurang, tidak memadainya guru yang bertugas, tingginya

absensi, sulitnya memperoleh guru dengan kemampuan pedagogik dan keilmuan yang memadai serta tidak bertahannya guru untuk tinggal pada komunitas yang relatif sulit.¹³ Ester Duflo dkk menemukan bahwa persoalan absensi yang cukup tinggi oleh para guru dapat diperbaiki dengan meningkatkan insentif moneter, dimana akan meningkatkan partisipasi guru sekitar 21% point dibandingkan dengan daerah yang tidak memperoleh peningkatan insentif.¹⁴

Persoalan semakin jelas ketika layanan pendidikan secara biasa tidak memberikan mutu yang baik, terutama disebabkan karena kurangnya tenaga pengajar, tidak meratanya informasi, termasuk proses belajar mengajar yang memiliki kendala yang cukup tinggi. Banyak bukti empiris menemukan bahwa daerah yang tinggi, terpencil, pesisir dan kepulauan selalu mengalami permasalahan dalam hal akses, termasuk tingkat kelulusan yang rendah.

2) Pendidikan Terbuka/Sekolah Alam

Pendidikan yang diselenggarakan di alam terbuka berbeda dengan model pelaksanaan pendidikan tertutup disekolah dan dalam kelas. Pendidikan model terbuka

¹³ Mudjito, dkk, "Pendidikan Layanan Khusus",... hlm. 50-51

¹⁴ Esther Duflo, dkk, "Incentive Work: Getting Teachers to Come to School", (American Economic Review, 2012), hlm. 102

melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di alam terbuka. Diperlukan guru panutan dalam melakukan proses belajar mengajar.

Keunggulan sekolah alam adalah peserta didik akan merasakan interaksi secara langsung dengan alam sehingga mereka relatif mudah sensitif terhadap lingkungannya. Dengan metode ini akan lebih mudah pula menemukan persoalan yang nyata dalam kehidupan siswa. Kesulitannya tentu ketika sekolah alam disamakan hasilnya dengan kurikulum yang dibangun secara nasional.¹⁵ Misalnya untuk bidang-bidang tertentu, penyelenggara sekolah akan kesulitan untuk bisa mengajar dengan standar kurikulum pendidikan.

3) Pendidikan Dirumah (Home Schooling)

Pendidikan home schooling dilaksanakan dirumah oleh orang tua atau seseorang yang dianggap layak dalam memberikan proses pendidikan. Pelayanan pendidikan dirumah lebih mengandalkan kekuatan dari proses pembelajaran yang diberikan dan terbangun dirumah. Jangkauan-jangkauan pendidikan tetap memerlukan pencapaian berbagai ranah pendidikan, baik pencapaian keilmuan, keterampilan, maupun pembentukan sikap.

¹⁵ Mudjito, dkk, "Pendidikan Layanan Khusus",..., hlm. 104-105.

Namun demikian, dari sekian keberhasilan proses pendidikan rumah umumnya disebabkan oleh faktor orang tua yang cukup tinggi, termasuk kemampuan untuk merangsang terbangunnya proses pembelajaran mandiri. Misalnya model pendidikan rumah yang diajarkan oleh Haji Agus Salim dapat direplikasi sepanjang tersedia orang tua yang memiliki kemampuan dalam mengajar anak-anak mereka. Tetapi persoalannya adalah seberapa banyak orang tua yang memahami filosofi pendidikan dan mau menerapkan untuk anak-anak mereka.

4) Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren adalah model pembelajaran dimana anak-anak tinggal dalam sebuah asrama yang menyatu dengan proses pendidikan. Jika model pendidikan biasa anak-anak tinggal dengan orang tua, maka pada model pesantren anak-anak tinggal dengan sistem pengasuh bersama disekolah/asrama yang khusus disediakan atau dibangun.

Dalam model pesantren murni, anak-anak tinggal dengan pola pengasuh pesantren. Aspek pembentukan sikap, keterampilan dan akidah ditentukan oleh kemampuan dari kurikulum yang dibangun, disertai dengan persiapan tenaga yang berfungsi sebagai orang tua asuh. Hasil penelitian di negara maju dan berkembang menunjukkan bahwa proses pendidikan

pesantren menghasilkan karakter anak-anak yang lebih baik dibandingkan dengan model pendidikan biasa.

Model pesantren alternatif lainnya adalah model pesantren dimana siswa dapat tinggal dengan komunitas (community boarding). Model ini merancang anak-anak bersekolah dengan jenis layanan pendidikan biasa, namun tempat tinggalnya menyatu dengan masyarakat. Model pesantren komunitas ini lebih efisien meningkat, tidak diperlukan menyediakan fasilitas tempat tinggal khusus sepanjang terdapat masyarakat yang mau menjadi orangtua asuh. Namun dalam pelaksanaannya, model titipan ini tetap memerlukan penunjukan koordinator yang dapat memberikan pelayanan.¹⁶

Keunggulan dari model pesantren adalah lebih mudah dalam mengawasi, mengontrol anak-anak, lebih khusus jika anak-anak diasuh dengan sistem pengasuh yang sudah baik dan kemampuan pengasuh yang sudah maju. Kesulitannya adalah pengaturan ketika proses pengasuh belum berjalan dengan baik ditambah lagi ketika sistem pengasuh belum tersusun secara baik. Penyediaan mentor atau pengasuh diluar kelas memberikan arti tersendiri mengingat penyediaan mentor atau pendamping mesti disiapkan dengan kualifikasi dan talenta yang khas. Tidak tertutup

¹⁶Mudjito, dkk, "*Pendidikan Layanan Khusus*",..., hlm. 53-54.

kemungkinan akan memberikan implikasi biaya dalam penyediaan sebuah sistem pendidikan model ini.

e. Bentuk-Bentuk Layanan Pendidikan ABK

1) Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi

Model pendidikan khusus tertua adalah model segregasi yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus terpisah dari teman sebayanya. Sekolah-sekolah ini memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, sistem evaluasi, dan guru khusus. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator dalam pengelolaannya. Namun demikian, dari sudut pandang peserta didik model segregasi ini sangat merugikan. Model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Kelemahan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa model segregatif relatif mahal.¹⁷

¹⁷Hermanto SP, “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 6, No. 1, Mei 2010.

Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

a) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bentuk sekolah luar biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Pada awal penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja), sehingga ada SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi.

b) Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah luar biasa berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal di asrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah,

sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama.

c) **Kelas Jauh/Kelas Kunjung**

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar. Anak berkebutuhan khusus tersebar diseluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kota/kabupaten. Oleh karena itu, dengan adanya kelas jauh/kelas kunjung ini diharapkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin luas. .

2) Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Dengan demikian, melalui sistem integrasi anak

berkebutuhan khusus bersama-sama dengan anak normal belajar dalam satu atap.

Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi. Pada sistem keterpaduan secara penuh dan sebagian, jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas maksimal 10% dari jumlah sistem keseluruhan. Selain itu dalam satu kelas hanya ada satu jenis kelainan.

Hal ini untuk menjaga agar beban guru kelas tidak terlalu berat, dibandingkan guru harus melayani berbagai macam kelainan. Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Adapun bentuk-bentuk Keterpaduan Dalam Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu:

a) Bentuk Kelas Biasa

Bentuk keterpaduan ini akan berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan

guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas biasa.

Bentuk keterpaduan ini sering juga disebut keterpaduan penuh. Dalam keterpaduan ini guru pembimbing khusus hanya berfungsi sebagai konsultan bagi kepala sekolah, guru kelas/guru bidang studi, atau orang tua anak berkebutuhan khusus. Maka perlu disediakan ruang konsultasi untuk guru pembimbing khusus. Pendekatan, metode, cara penilaian yang digunakan pada kelas biasa ini tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Tetapi untuk beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan ketunaan anak.

b) Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal. Pelayanan khusus tersebut diberikan di ruang bimbingan khusus oleh guru pembimbing khusus (GPK), dengan menggunakan pendekatan individu dan metode peragaan yang

sesuai. Untuk keperluan tersebut, di ruang bimbingan khusus dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Misalnya untuk anak tuna netra di ruang bimbingan khusus disediakan alat tulis braille, peralatan orientasi mobilitas. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut juga keterpaduan sebagian.

c) Bentuk Kelas Khusus

Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang bisa dilakukan di SLB.

Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olahraga, keterampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau cara lain yang diadakan oleh sekolah.

3) Bentuk layanan inklusif

Model pendidikan ini muncul pada pertengahan abad ke-20. Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, model *mainstreaming* memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Alternatif yang tersedia mulai dari yang sangat bebas (kelas biasa penuh) sampai yang paling terbatas (sekolah khusus sepanjang hari. Oleh karena itu, model ini juga dikenal dengan model yang paling tidak terbatas (*the least restrictive environment*), artinya seorang anak berkebutuhan khusus harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis/tingkat kebutuhan atau kelainannya.¹⁸ Namun sayang model *mainstreaming* juga tidak dapat berkembang dengan baik di Indonesia.

B. Kajian Pustaka Relevan

Penelitian tentang anak berkebutuhan khusus ini bukanlah yang pertama atau satu-satunya, terdapat

¹⁸Hermanto SP, “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah”, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 6, No. 1, Mei 2010.

beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis antara lain:

Pertama, hasil skripsi yang ditulis oleh Afnizar Sopa, NIM 2712236069, pada tahun 2017, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Ranirydarussalam-Banda Aceh dengan judul “*Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh*”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada SD Negeri 54 Banda Aceh yaitu model pendidikan inklusif dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) diruang kelas dengan kelas reguler (inklusif penuh) dengan bertatap muka langsung dengan guru dan menggunakan kurikulum yang sama.¹⁹

Kedua, hasil skripsi yang ditulis oleh Aisyah Aulia Ulfahnim, NIM 124411009, pada tahun 2017, mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual Orang Tua di MI LB Budi Asih Semarang*”. Adapun hasil penelitian ini

¹⁹Afnizar Sopa, “Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh”, *Skripsi*, Banda Aceh: FTK Universitas Islam Negeri Ar-Ranirydarussalam, 2017.

menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual harus digunakan dalam penanganan ABK. Kecerdasan spiritual orang tua yang tinggi mempengaruhi dalam penanganan ABK. Yang membedakan dalam berhasil atau tidaknya dalam penanganan ABK di MI LB Budi Asih adalah faktor kualitas kebersamaan antara orang tua dan ABK karena kesibukan dari orang tua ABK.²⁰

Ketiga, hasil skripsi yang ditulis oleh Intan Nawangwulan, NIM 151134068, pada tahun 2019, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul “*Proses Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Deskriptif*”. Adapun hasil penelitian ini adalah identifikasi anak berkebutuhan khusus kurang maksimal, karena mengidentifikasi masih tergantung kepada GPK dan psikolog. Guru belum terlalu paham tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus. Guru menetapkan anak tergolong anak berkebutuhan khusus pada proses belajar mengajar dan tergantung pada hasil asesmen. Belum semua guru mengikuti pelatihan dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Unit Layanan Disabilitas untuk menangani anak berkebutuhan khusus,

²⁰Aisyah Aulia Ulfahnim, “Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual Orang Tua di MI LB Budi Asih Semarang”, *Skripsi*, Semarang: Fuhum UIN Walisongo, 2017.

sehingga guru yang belum mengikuti pelatihan mendapatkan informasi dari guru yang sudah mengikuti pelatihan dan GPK. Selain minimnya informasi tentang anak berkebutuhan khusus, guru juga mengalami kesulitan karena orang tua siswa masih merahasiakan kondisi siswa, seperti kondisi fisik, mental, sosial dan emosional sehingga membuat guru sulit untuk mengidentifikasi dan memantau perkembangan anak.²¹

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat kesamaan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh saudara Afnizar Sopa yaitu mengkaji tentang model penanganan pada anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi terdapat pula perbedaannya yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada pendidikan penanganan yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah.
2. Penelitian ini menjelaskan tentang hambatan-hambatan yang terjadi dan evaluasi mengatasi ABK di Yayasan Naila Izzah.
3. Evaluasi penanganan anak berkebutuhan khusus

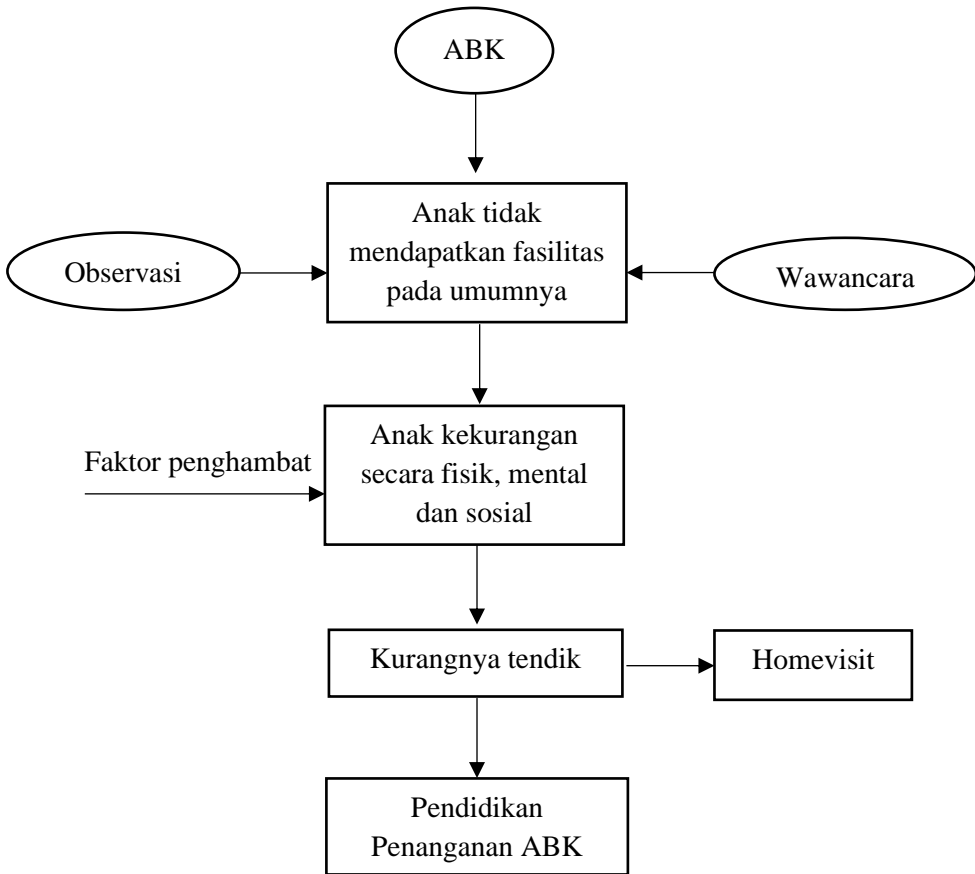
C. Kerangka Berpikir

²¹ Intan Nawangwulan, "Proses Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Deskriptif", *Skripsi*, Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma, 2019.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak normal lainnya, seperti kelainan atau penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial. Mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dengan penanganan yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pendidikan tidak semua pendidik memiliki kemampuan khusus dalam menangani anak, terutama anak yang berkebutuhan khusus. Karena dalam proses pelaksanaannya tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat dalam proses penanganannya, apalagi layanan yang di berikan Yayasan Naila Izzah Jepara itu menggunakan Study Home Visit.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang dijelaskan dihalaman sebelumnya, maka dapat diambil suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif artinya data-data yang diperoleh dari lapangan dapat diceritakan dengan jelas sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah

metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²²

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan objektif dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Adapun penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau variabel tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena sehingga akan diperoleh suatu teori.²³ Sehingga akan diperoleh informasi

²² Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D”*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), hlm. 9

²³ Soewadji Jusuf, *“Pengantar Metodologi Penelitian”*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 52

mengenai pendidikan penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Naila Izzah Jepara. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai bulan Oktober sampai bulan November.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana suatu data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.²⁴ Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan sumber data menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya, atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya.²⁵ Data primer diperoleh peneliti dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung terkait pendidikan penanganan anak berkebutuhan khusus.

²⁴ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 114

²⁵P. Joko Subagyo, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 87

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Yayasan dan Guru di Yayasan Naila Izzah Jepara.

2. Data Sekunder

Data yang digunakan untuk melengkapi data primer.²⁶ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber dari internet, buku-buku, orang tua siswa dan anak berkebutuhan khusus.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terdiri dari dua komponen yaitu subjek dan objek. Adapun subjek yang dimaksud adalah tenaga pendidik dan objeknya yaitu anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini memfokuskan pada pendidikan penanganan anak berkebutuhan khusus, hambatan dan peluang serta evaluasi yang tepat dalam menangani anak berkebutuhan khusus di yayasan Naila Izzah Jepara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan- bahan, keterangan, kenyataan- kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Metode ini menunjuk

²⁶P. Joko Subagyo, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 88

suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat diperlihatkan penggunaannya.²⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga metode, yakni

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.²⁸ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengamati, mendengar, dan mencatat bagaimana pendidikan penanganan anak berkebutuhan khusus. Sehingga catatan tersebut dapat terkumpul sebagai catatan lapangan (*file notes*) menambah informasi tentang pendidikan penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara.

2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah “kegiatan percakapan dua pihak dengan tujuan-tujuan tertentu”.²⁹ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur, berdasarkan pedoman wawancara dengan

²⁷Sudaryono, “*Metodologi Penelitian*”, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 205.

²⁸Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 115

²⁹Moh. Pabundu Tika, “*Metodologi Riset Bisnis*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.58

mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam hal ini adalah Kepala Yayasan, Guru dan Orang tua.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku, peraturan, laporan kegiatan, foto- foto, film dokumenter data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya momental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan yaitu akta legalitas yayasan, struktur organisasi yayasan, dan profil yayasan. Sedangkan dokumen yang berbentuk foto yaitu kegiatan belajar mengajar.

F. Uji Keabsahan

Teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.³⁰ Sedangkan menurut K. Denkin triangulasi digunakan sebagai gabungan beberapa metode yang dipakai untuk

³⁰Moleong, Lexy J, “*Metodologi Penelitia Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 330

mengkaji suatu hal yang saling berkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.³¹ Teknik tersebut yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah didapat dari wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan catatan hasil dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik dalam pengumpulan data ini dilakukan secara sistematis, yakni dengan Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles *and* Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³² Secara lebih jelas dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

³¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 27

³² Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan.*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337.

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh sumber data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul disajikan dalam bentuk hasil wawancara, hasil studi dokumentasi dan deskripsi hasil pengamatan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dalam penelitian dimaksudkan untuk merangkum data yang telah dipilah yang berupa hal-hal yang pokok dan penting. Menurut Sugiyono bahwa dengan adanya reduksi, maka data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan bagi peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.³³

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan hasil dari reduksi data, yang disajikan dalam bentuk laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan. Penyajian data ini bisa berbentuk grafik, tabel, matrik atau bagan informasi.

³³Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm. 247

4. **Penarikan Kesimpulan** (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap selanjutnya yaitu langkah verifikasi yang merupakan upaya untuk mencari makna data yang dikumpulkan. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah kepada pemecahan masalah. Langkah-langkah verifikasi data sebagai berikut:

- a. Membandingkan antara hasil studi dokumenter dengan hasil informasi dari hasil wawancara ataupun observasi.
- b. Mengidentifikasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian.
- c. Mengambil data dari angket yang sudah disebar.
- d. Menarik simpulan serta saran-saran terhadap masalah yang telah diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Yayasan

Yayasan Naila Izzah merupakan yayasan mandiri atau swasta yang berada di Margoyoso RT08/RW03, Kalinyamatan, Jepara. Yayasan ini diakui sah secara hukum berdasarkan permohonan Akta Notaris Nomor 04 tanggal 14 Maret 2019 yang dibuat oleh Notaris H. Nurul Amri LC SH M.Kn tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan Naila Izzah tanggal 16 Maret 2019 dengan Nomor Pendaftaran 5019031633100894.

Yayasan Naila Izzah didirikan oleh Nailal Izzah dan Nur Hidayat sebagai wadah bagi anak berkebutuhan khusus yang memang kurang mampu didaerah Kabupaten Jepara dan sekitarnya. Adapun maksud dan tujuan dari yayasan ini bergerak dibidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan.

Adapun keadaan guru yang ada di Yayasan Naila Izzah terdiri dari: Kepala Yayasan, sekretaris, bendahara, dan 4 tenaga pendidik. Jumlah anak diyayasan tersebut terdiri dari 2 anak kategori speech delay, 1 anak kategori cerebral palsy, 2 anak kategori retardasi mental, dan 13 anak kategori normal.

B. Deskripsi Data

1. Pendidikan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara

Pendidikan adalah proses yang diperlukan oleh seseorang untuk memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan juga merupakan hasil perkembangan potensi seseorang yang sengaja untuk dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan penanganan di Yayasan Naila Izzah Jepara dilakukan tiga kali dalam seminggu, metode pembelajaran yang dilakukan yayasan dengan menggunakan *study hoome visit*. Guru di yayasan tersebut diharuskan memiliki loyalitas dalam mengajar, karena yang mereka hadapi adalah anak berkebutuhan khusus. Di yayasan tersebut memiliki tiga jenis anak berkebutuhan khusus yaitu, keterlambatan berbicara (*space delay*), IQ dibawah rata-rata orang normal (retardasi mental), lumpuh otak (cerebral palsy).³⁴

Sedangkan wawancara berdasarkan dengan Kepala

³⁴ Observasi di Yayasan Naila Izzah Jepara pada tanggal 4 Desember 2020, pukul 08.00 WIB

Yayasan, yang menyatakan bahwa:

“ada tiga jenis anak berkebutuhan khusus yang berada di yayasan ini yaitu, Space delay, Retardasi Mental, Cerebral palsy. Setiap anak itu penanganannya berbeda-beda. Jenis space delay penanganannya menggunakan terapis oral dan verbal, kalau Retardasi Mental itu penanganannya seperti anak normal tapi kesabaran kita benar benar di uji soalnya pengajarannya di ulang ulang sampe bisa, sedangkan kalau Cerebral palsy penanganan paling dasar adalah melatih meremas remas agar ototnya berfungsi.³⁵

Hal senada dikemukakan oleh salah satu guru pada

waktu wawancara, yang menyatakan bahwa:

“ya penanganan setiap anak itu beda beda, Semuanya itu di ajarkan ADL dulu, ADL itu activity daily life, mau dia tuna rungu, space delay, RM, autisme, harus bisa ADL atau toilet training juga. Toilet training itu kayak pipis sendiri, pakai celana sendiri, terus kayak cuci kaki sendiri, ke kamar mandi sendiri. Itu soale bekal untuk anak berkebutuhan khusus ketika nanti yang mengurus dia nggak ada, dia emang harus bisa mandiri, gitu.³⁶

Adapun pendapat dari salah satu wali murid atau orang tua

yang menyatakan bahwa:

“Jadi dari terapis itu sendiri gerak bibirnya benar benar di perhatikan banget gitu lo cara mengajarnya, karna emang anak bisa bergantungsama gerak bibir kita,

³⁵ Wawancara terhadap ibu Nailal Izah selaku kepala yayasan pada tanggal 5 Desember 2020 pada pukul 08.00

³⁶ Wawancara terhadap bapak Muhammad Syifa'uddin selaku pendidik pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 10.00 WIB

bener salahnya anakkannya ia nggak ngerti kan. Misalnya kita tunjuk APA INI (berupa meja) berarti ME,,,JA jadi anak diajarkan per suku kata dulu, nek suku kata sudah bisa baru satu kalimat. Dia Suruh tiru tiru. Itu lebih ke tuna rungu sih sebenarnya, tapi bisa di aplikasikan di semua jenis abk.³⁷

Layanan yang di berikan Yayasan Naili Izzah Jepara tergantung pada kebutuhan anak, misalnya layanan pembelajaran mengenai *activity daily life* yang merupakan kegiatan sehari-hari yang mengajarkan seperti, training toilet, memakai pakaian, makan, dan lain-lain sesuai kebutuhan sehari-hari. Layanan *activity daily life* bisa diterapkan pada semua jenis anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh kepala yayasan pada waktu wawancara, yang mengungkapkan bahwa:

” Layanan yang di berikan itu ya sesuai kebutuhan anak, tidak bisa di samakan. Setiap anak itu mempunyai kebutuhan masing masing. Misalkan yang Space delay, dia baru belajar oral sama verbal tapi yang retardasi mental belajar identifikasi warna, kan sudah beda programnya. Jadi layanan yang di berikan ya menyesuaikan kebutuhan anak.³⁸

³⁷ Wawancara terhadap ibu Linda selaku wali murid pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 10.30 WIB

³⁸ Wawancara terhadap ibu Nailal Izah selaku kepala yayasan pada tanggal 5 Desember 2020 pada pukul 08.00

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat dari guru, yang mengemukakan:

“Layanan yang diberikan Semuanya itu di ajarkan ADL dulu, ADL itu actifity daily life, mau dia tuna rungu, space delay, RM, autis, harus bisa ADL atau toilet training juga. Toilet treaning itu kayak pipis sendiri, pakai celana sendiri, terus kayak cuci kaki sendiri, ke kamar mandi sendiri. Itu soale bekal untuk anak berkebutuhan khusus ketika nanti yang mengurus dia nggak ada, dia emang harus bisa mandiri mandiri, gitu.”³⁹

Kurikulum di yayasan Naila Izzah Jepara menggunakan ABA (Applied Behavior Analysis) yaitu suatu ilmu perilaku terapan untuk mengajarkan dan melatih seseorang agar menguasai berbagai kemampuan yang sesuai dengan standar yang ada di masyarakat. Penggunaan ABA tidak hanya terbatas pada autisme saja, tetapi sangat luas di terapkan dalam berbagai bidang, misalnya olahraga, manajemen, pendidikan, dan lain sebagainya.

Menurut wawancara dari kepala yayasan yang mengemukakan bahwa:

“Kalo disini kurikulumnya pake ABA (Applied Behavior Analysis). ABA itu behavioral, se Indonesia itu 90% pakainya ABA. Karna pengaplikasiannya itu yang lebih mudah biasanya. Tapi sebenarnya sistem

³⁹ Wawancara terhadap bapak Muhammad Syifa'uddin selaku pendidik pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 10.00 WIB

itu di terapkan ke anak autisme. Di dalam ABA kan dia itu tujuannya supaya anak itu trampil untuk merawat diri sendiri, terus meningkatkan kemauan yang dimiliki dia. Jadi setiap anak meskipun punya keterbatasan tapi juga punya kelebihan, nah ABA itu berusaha untuk membuat kelebihannya itu supaya nampak gitu, Nah kalo sudah tahu kelebihannya kita analisis lewat prilakunya.”⁴⁰

2. Hambatan-hambatan yang Terjadi di Yayasan Naila Izzah Jepara

a. Faktor Bahasa

memilih bahasa yang tepat untuk anak berkebutuhan itu perlu di perhatikan. Karna pemahamannya anak itu berbeda-beda, mencari bahasa berdasarkan kemampuannya anak. Di yayasan Naila Izzah Jepara kalo mengajar di tekankan tidak memakai bahasa isyarat, karena anak kalau di biasakan bahasa isyarat dia males ngomong.

Sedangkan wawancara berdasarkan dengan Kepala Yayasan, yang menyatakan bahwa:

“hambatan yang dihadapi semua guru itu mencari bahasa yang sesuai untuk anak. Karna pemahamannya anak kan beda beda, mencari bahasa berdasarkan kemampuannya anak”⁴¹

⁴⁰ Wawancara terhadap ibu Nailal Izzah selaku kepala yayasan pada tanggal 5 Desember 2020 pada pukul 08.00

⁴¹ Wawancara terhadap ibu Nailal Izzah selaku kepala yayasan pada tanggal 5 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB

Hal serupa juga dinyatakan oleh guru, bahwa:

“Yang paling sulit adalah mencari bahasa yang pas buat anak, misalkan anaknya lari lari, Kita nggak boleh bilang “jangan lari-lari”, jadi perintah yang kita kasih itu jalan yang baik, hindari kata jangan atau tidak. Kita itu susah mengalihkan bahasanya, Misalkan Jangan naik kursi. Nah anak itu biasanya merekam kata yang akhir, berarti naik kursi”⁴²

b. Faktor Media Pembelajaran

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus bermain dengan beberapa jenis mainan dapat membantu perkembangan otak dan bahkan bertindak sebagai terapi. Oleh karena itu, Media sangat penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Pada yayasan Naila Izzah Jepara ini media pembelajarannya itu tergantung kreatifitas guru bahkan malah seadanya. Jadi guru itu benar benar di forsir bagaimana caranya ada pembelajaran.

Sedangkan wawancara berdasarkan dengan Kepala Yayasan, yang menyatakan bahwa:

“APE nya kurang, media pembelajarannya yang kurang, media selama ini itu kreatifitas guru seadanya, misalkan melatih motorik kasarnya nah kapas di sobek sobek, kapas sing gembel kui lho, kita kasih gambar bebek kita belajar

⁴² Wawancara terhadap bapak Muhammad Syifa'uddin selaku pendidik pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 10.00 WIB

kasih lem, kapas itu di tempel”⁴³
Hal serupa juga dinyatakan oleh guru, bahwa:

“Kami menggunakan media pembelajaran ya seadanya dan guru itu di forsir di pleter piye carane besok ada pembelajaran”⁴⁴

c. Faktor Biaya

Di yayasan Naila Izzah jepra faktor biaya menjadi salah satu hambatan karena yayasan ini terhitung masih dini atau baru merintis sehingga masih membutuhkan suntikan dana untuk mengembangkan yayasan seperti menambah media pembelajaran, menggaji guru, dan untuk menambah tenaga pendidik agar yayasan dapat terus berkembang lebih baik lagi.

Sedangkan wawancara berdasarkan dengan Kepala Yayasan, yang menyatakan bahwa:

“Nah selama ini kan punya aku masih mandiri kan yayasannya baru merintis, belum ada donatur, semuanya ya dari pribadiku, gaji gurupun dari pribadiku, dan di yayasanku itu memang untuk wadah nampung anak berkebutuhan khusus yang memang kurang

⁴³ Wawancara terhadap ibu Nailal Izzah selaku kepala yayasan pada tanggal 5 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB

⁴⁴ Wawancara terhadap bapak Muhammad Syifa'uddin selaku pendidik pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 10.00 WIB

mampu. Jadi di tempatku itu banyak yang tidak berbayar.”⁴⁵

Sedangkan wawancara berdasarkan dengan guru, yang menyatakan bahwa:

“Ya mau gimana lagi, dengan keterbatasan biaya kami pun memakai media pembelajaran seadanya misal menggunakan kapas, kertas, gambar hewan, dll. Makanya guru di tuntut untuk selalu kreatif.”⁴⁶

Sedangkan wawancara berdasarkan dengan orang tua, yang menyatakan bahwa:

“Ya gimana yah mas, walaupun tidak ada biaya yang dikenakan di Yayasan Nailah Izzah, saya sebagai orang tua menyisihkan sedikit lah rezeki yang saya punya untuk kegiatan di yayasan situ. Kan anak saya sudah dididik diberi ilmu.”⁴⁷

3. Evaluasi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara

Guru yang menangani anak berkebutuhan khusus adalah guru yang spesial. Karena guru

⁴⁵ Wawancara terhadap ibu Nailal Izah selaku kepala yayasan pada tanggal 5 Desember 2020 pada pukul 08.00 WIB

⁴⁶ Wawancara terhadap bapak Muhammad Syifa’uddin selaku pendidik pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 10.00 WIB

⁴⁷ Wawancara terhadap ibu Linda selaku wali murid pada tanggal 5 Desember 2020 pada pukul 10.30 WIB

merupakan sebuah profesi yang memiliki keahlian khusus tentunya di bidang pendidikan yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Tentunya dalam menangani anak berkebutuhan khusus pasti menghadapi yang namanya kesulitan atau sebuah masalah. Maka dari itu semua guru di himbau untuk saling berbagi pengalaman kepada sesama guru maupun kepada kepala yayasan guna untuk memecahkan masalah atau kesulitan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di yayasan Naila Izzah Jepara.

Di kemukakan kepala yayasan

“ya solusinya kita adakan pertemuan triwulan atau persemester sekali, itu secara formalnya. Tapi kalo sharing itu setiap hari, misal ada hambatan. Nanti kita pecahkan Bersama”⁴⁸

Di kemukakan guru

“kami setiap mau mengajar atau setelah mengajar itu sharing ke kepala yayasan dan sesama guru yang lain apabila ada masalah kesulitan dalam melakukan pengajarannya, baik itu dalam segi persiapan media pembelajarannya maupun metode pengajarannya. Dan juga tiga bulan sekali maupun persemester dilakukan rapat atau sharing bersama guna untuk memecahkan masalah masalah yang kemungkinan terjadi.”⁴⁹

⁴⁸ Wawancara terhadap kepala yayasan pada tanggal 5 Desember 2020 pada pukul 08.00

⁴⁹ Wawancara terhadap bapak Muhammad Syifa'uddin selaku pendidik pada tanggal 5 Desember 2020 pukul 10.00 WIB

C. Analisis Data

1. Pendidikan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Naila Izzah

Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.⁵⁰ Mereka perlu mendapatkan penanganan yang berbeda dari anak biasanya. Bentuk-bentuk layanan pendidikan ABK terdiri dari segregasi, terpadu/integrasi, dan inklusif. Adapun bentuk layanan pendidikan ABK segregasi yaitu:

a. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bentuk sekolah luar biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Pada awal penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja), sehingga ada SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut.

⁵⁰Abdul Hadis, “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*”, (Bandung:Alfabeta, 2006), hlm. 4

Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi.

b. Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah luar biasa berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal di asrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama.

c. Kelas Jauh/Kelas Kunjung

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar. Anak berkebutuhan khusus tersebar diseluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kota/kabupaten. Oleh karena itu, dengan adanya kelas jauh/kelas kunjung ini diharapkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin luas.

Menurut teori diatas, hasil penelitian di Yayasan Naila Izzah layanan pendidikan dilakukan dengan cara home visit atau lebih dikenal dengan kelas jauh/kelas kunjung. Layanan pendidikan

tersebut dilaksanakan dengan cara guru mengunjungi rumah anak berkebutuhan khusus tersebut dan dilakukan tiga kali dalam seminggu.

Menurut Peraturan Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait pengertian ABK, bahwa yang termasuk ABK diantaranya:

- a. Anak tunanetra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.
- b. Anak tunarungu, adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan berbahasa dan berbicara.
- c. Anak tunagrahita, adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
- d. Anak tunadaksa, adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh dalam keadaan normal.
- e. Anak tunalaras, adalah anak yang memiliki masalah hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang.

- f. Anak tunaganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar khusus.
- g. Autisme, adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Gejala ini mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada autistik infantil gejalanya sudah ada sejak lahir.
- h. Anak berbakat (*gifted*), adalah anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau luar biasa sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi. Anak-anak tersebut memiliki kebutuhan khusus karena keunggulannya sehingga membutuhkan pendidikan yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (pendidikan berdiferensiasi) agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.⁵¹

Berdasarkan hasil penelitian di Yayasan Naila Izzah Jepara terdapat tiga jenis anak berkebutuhan khusus yaitu speech delay, retardasi mental, dan cerebral palsy. Dalam hal penanganannya pun berbeda-beda. Pertama yaitu speech delay (keterlambatan berbicara), penanganannya menggunakan terapis oral dan verbal. Kedua yaitu retardasi mental, penanganannya melalui fokus pada

⁵¹Permeneg Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak No. 10 2011, Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, 2011.

satu topik yang di ajarkan terus menerus sampai bisa karena retardasi mental merupakan jenis kelainan dimana anak memiliki IQ di bawah rata rata orang normal. Dan yang ketiga yaitu cerebral palsy, merupakan jenis kelainan dimana anak mengalami kelumpuhan otak. Contoh penanganan paling mendasar adalah latihan meremas-remas sesuatu supaya ototnya dapat berfungsi.

Layanan yang diberikan Yayasan Naili Izzah Jepara tergantung pada kebutuhan anak, misalnya layanan pembelajaran mengenai *activity daily life* yang merupakan kegiatan sehari-hari yang mengajarkan seperti, training toilet, memakai pakaian, makan, dan lain-lain sesuai kebutuhan sehari-hari. Layanan *activity daily life* bisa diterapkan pada semua jenis anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum di Yayasan Naila Izzah jepara menggunakan ABA (Applied Behavior Analysis) yaitu suatu ilmu perilaku terapan untuk mengajarkan dan melatih seseorang agar menguasai berbagai kemampuan yang sesuai dengan standar yang ada di masyarakat. Penggunaan ABA tidak hanya terbatas pada autisme saja, tetapi sangat luas di terapkan dalam berbagai bidang, misalnya olahraga, manajemen, pendidikan, dan lain sebagainya.

2. Hambatan-hambatan Yang Terjadi Pada Yayasan Naila Izzah

Pengertian dari hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Pada penelitian ini faktor penghambat dalam penanganan anak berkebutuhan khusus yaitu:

a. Faktor Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat untuk mengajar anak berkebutuhan khusus perlu di perhatikan. Karena pemahaman setiap anak berkebutuhan khusus terhadap bahasa itu berbeda-beda. Seorang guru perlu mencari bahasa yang mudah dipahami berdasarkan kemampuan anak. Di Yayasan Naila Izzah Jepara cara mengajarnya tidak ditekankan menggunakan bahasa isyarat, karena jika anak dibiasakan menggunakan bahasa isyarat anak tersebut malas untuk berbicara.

b. Faktor Media Pembelajaran

Bagi anak berkebutuhan khusus bermain dengan beberapa jenis mainan dapat membantu perkembangan otak dan bahkan berfungsi sebagai terapi. Oleh karena itu, media sangat penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Pada Yayasan Naila Izzah Jepara ini media pembelajarannya tergantung kreatifitas guru bahkan dikatakan seadanya. Jadi guru itu benar-benar diforsir bagaimana caranya ada pembelajaran.

c. Faktor Biaya

Di Yayasan Naila Izzah Jepara faktor biaya menjadi salah satu hambatan. Karena yayasan ini terhitung masih dini atau baru merintis sehingga masih membutuhkan suntikan dana untuk mengembangkan yayasan seperti menambah media pembelajaran,

menggaji guru, dan untuk menambah tenaga pendidik agar yayasan dapat terus berkembang lebih baik lagi.

3. Evaluasi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara

Menurut Suharsimi Arikunto (2003), arti evaluasi ini merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan pada suatu program pendidikan.⁵² Evaluasi penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah dilakukan setiap triwulan atau semester sekali. Untuk kegiatan sebelum mengajar biasanya diadakan sharing antara guru dan kepala yayasan untuk membahas hambatan-hambatan yang ditemui. Sedangkan jika terdapat keluhan yang dirasakan orang tua biasanya langsung menemui sekaligus menyampaikan dengan kepala yayasan.

4. Keterbatasan Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak lepas dari adanya kelebihan dan kekurangan. Sama halnya dalam penelitian ini, banyak dijumpai keterbatasan dari penulis sendiri ataupun dari faktor lain. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Keterbatasan Kemampuan

Suatu penelitian tidak lepas dari faktor kemampuan

⁵² <https://pendidikan.co.id/pengertian-evaluasi/> diakses pada 12 Desember 2020 pukul 21.00 WIB

oleh karena itu peneliti menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan khususnya dalam hal pengetahuan membuat karya ilmiah. Namun peneliti telah berusaha sesuai dengan kemampuan dan juga arahan yang di berikan oleh dosen pembimbing.

b. Keterbatasan Referensi

Karena adanya pandemi Covid-19 sistem peminjaman buku dikampus diberhentikan, jadi referensi hanya didapatkan melalui jurnal dan buku online. Hal tersebut membuat materi yang didapatkan terbatas.

c. Keterbatasan Waktu

Waktu yang di gunakan dalam penelitian ini relatif singkat, sehingga hasilnya pun bersifat sementara. Apabila dilakukan penelitian pada tahun yang akan mendatang, maka kemungkinan akan adanya perbedaan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naili Izzah Jepara dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian di Yayasan Naili Izzah Jepara terdapat tiga jenis anak berkebutuhan khusus yaitu speech delay, retardasi mental, dan cerebral palsy. Dalam hal penanganannya pun berbeda-beda. Pertama yaitu speech delay (keterlambatan berbicara), penanganannya menggunakan terapis oral dan verbal. Kedua yaitu retardasi mental, penanganannya melalui fokus pada satu topik yang di ajarkan terus menerus sampai bisa karena retardasi mental merupakan jenis kelainan dimana anak memiliki IQ di bawah rata rata orang normal. Dan yang ketiga yaitu cerebral palsy, merupakan jenis kelainan dimana anak mengalami kelumpuhan otak. Contoh penanganan paling mendasar adalah latihan meremas-remas sesuatu supaya ototnya dapat berfungsi. Layanan yang diberikan Yayasan Naili Izzah Jepara tergantung pada kebutuhan anak, misalnya layanan pembelajaran mengenai *activity daily life* yang merupakan kegiatan sehari-hari yang mengajarkan seperti, training toilet, memakai

pakaian, makan, dan lain-lain sesuai kebutuhan sehari-hari. Layanan *activity daily life* bisa diterapkan pada semua jenis anak berkebutuhan khusus. Kurikulum di Yayasan Naila Izzah Jepara menggunakan ABA (Applied Behavior Analysis) yaitu suatu ilmu perilaku terapan untuk mengajarkan dan melatih seseorang agar menguasai berbagai kemampuan yang sesuai dengan standar yang ada di masyarakat. Penggunaan ABA tidak hanya terbatas pada autisme saja, tetapi sangat luas di terapkan dalam berbagai bidang, misalnya olahraga, manajemen, pendidikan, dan lain sebagainya.

2. Faktor Bahasa, bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat untuk mengajar anak berkebutuhan khusus perlu di perhatikan. Karena pemahaman setiap anak berkebutuhan khusus terhadap bahasa itu berbeda-beda. Seorang guru perlu mencari bahasa yang mudah dipahami berdasarkan kemampuan anak. Di Yayasan Naila Izzah Jepara cara mengajarnya tidak ditekankan menggunakan bahasa isyarat, karena jika anak dibiasakan menggunakan bahasa isyarat anak tersebut malas untuk berbicara. Faktor Media Pembelajaran, bagi anak berkebutuhan khusus bermain dengan beberapa jenis mainan dapat membantu perkembangan otak dan bahkan berfungsi sebagai terapi. Oleh karena itu, media sangat penting bagi berlangsungnya

proses pembelajaran. Pada Yayasan Naila Izzah Jepara ini media pembelajarannya tergantung kreatifitas guru bahkan dikatakan seadanya. Jadi guru itu benar-benar diforsir bagaimana caranya ada pembelajaran. Faktor Biaya, di Yayasan Naila Izzah Jepara faktor biaya menjadi salah satu hambatan. Karena yayasan ini terhitung masih dini atau baru merintis sehingga masih membutuhkan suntikan dana untuk mengembangkan yayasan seperti menambah media pembelajaran, menggaji guru, dan untuk menambah tenaga pendidik agar yayasan dapat terus berkembang lebih baik lagi.

3. Evaluasi penanganan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Naila Izzah dilakukan setiap triwulan atau semester sekali. Untuk kegiatan sebelum mengajar biasanya diadakan sharing antara guru dan kepala yayasan untuk membahas hambatan-hambatan yang ditemui. Sedangkan jika terdapat keluhan kesah yang dirasakan orang tua biasanya langsung menemui sekaligus menyampaikan dengan kepala yayasan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan simpulan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran kepada berbagai pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Di Yayasan Naili Izzah penanganannya sudah baik, tetapi akan lebih baik dan berkompeten lagi sebaiknya guru melakukan pelatihan lagi
2. Yayasan sebaiknya mencari suntikan dana atau donatur agar bisa mengembangkan media pembelajaran dan menambah guru
3. Berhubung yayasan masih baru, hendaknya pihak yayasan meningkatkan sistem pengelolaan penanganannya agar lebih ditingkatkan lagi.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan, akan tetapi keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti yang masih sangat jauh dari kata baik. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan hasil yang telah didapatnya. Peneliti sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam proses pengerjaan serta penyusunan penelitian ini, dan peneliti tentunya memohon do'a, petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT, semoga skripsi ini bisa

bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Magistra, No. 86, Th. XXV Desember 2013
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993
- Aulia Ulfahnim, Aisyah, Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual Orang Tua di MI LB Budi Asih Semarang, *Skripsi*, Semarang: Fuhum UIN Walisongo, 2017
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Duflo, Esther, dkk, *Incentive Work: Getting Teachers to Come to School*, American Economic Review, 2012
- Effendi, Mohammad, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Hermanto SP, Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 6, No. 1, Mei 2010
- KBBI Daring versi daring 3.3.0.0-202012206191556
- Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012
- Mushaf Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13
- Nawangwulan, Intan, Proses Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Deskriptif, *Skripsi*, Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma, 2019

- Sunardi, *Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya*, Jurnal Rehabilitasi Remidias, 2003
- Pabundu Tika, Moh. , *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Permeneg Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak No. 10 2011, Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, 2011
- Sopa, Afnizar, Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh, *Skripsi*, Banda Aceh: FTK Universitas Islam Negeri Ar-Ranirydarussalam, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2016
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Syaodih Sukma Dinata, Nana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rineka Cipta, 2002
- <https://pendidikan.co.id/pengertian-evaluasi/> diakses pada 12 Desember 2020 pukul 21.00 WIB

Lampiran 1

Pedoman Dokumentasi

Secara garis besar dokumentasi penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti tentang pendidikan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara adalah sebagai berikut :

- a. Melalui arsip tertulis
 1. Sejarah berdiri dan letak geografis Yayasan Naila Izzah Jepara
 2. Tujuan berdirinya Yayasan Naila Izzah Jepara
 3. Kurikulum Yayasan Naila Izzah Jepara
 4. Struktur organisasi Yayasan Naila
 5. Dasar hukum ketentuan pelaksanaan sekolah ABK
 6. Akta legalitaas Yayasan Naila Izzah Jepara

- b. Melalui foto atau kamera sebagai alat dokumentasi
 1. Ruangn pelaksanaan pendidikan penanganan ABK
 2. Kegiatan pelaksanaan pendidikan penanganan ABK

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Topik : Pendidikan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus
di Yayasan Naila Izzah Jepara

Informan : Kepala Yayasan, Pendidik dan Wali Murid

1. Bagaimana pendidikan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara?
2. Apa layanan yang di berikan Yayasan Naila Izzah Jepara?
3. Apa kurikulum yang di terapkan di Yayasan Naila Izzah Jepara?
4. Apa hambatan dan peluang yang terjadi pada Yayasan Naila Izzah Jepara?
5. Apa Media yang di gunakan dalam proses pembelajaran?
6. Bagaimana biaya yang ada di Yayasan Naila Izzah Jepara?
7. Bagaimana evaluasi penanganan anak ABK di Yayasan Naila Izzah Jepara?

Lampiran 3
Hasil Dokumentasi

No	Aspek yang akan diteliti	Ada	tidak	Deskripsi
	1. Sejarah berdiri dan letak geografis Yayasan Naila Izzah Jepara	√		Yayasan Naila Izzah merupakan yayasan mandiri atau swasta yang berada di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Yayasan ini diakui sah secara hukum berdasarkan permohonan Akta Notaris Nomor 04 tanggal 14 Maret 2019 yang dibuat oleh Notaris H. Nurul Amri LC SH M.Kn tentang Pengesahan Badan

				Hukum Yayasan Naila Izzah tanggal 16 Maret 2019 dengan Nomor Pendaftaran 5019031633100894. Yayasan Naila Izzah didirikan oleh Nailal Izzah dan Nur Hidayat
	2. Tujuan berdirinya Yayasan Naila Izzah Jepara	v		Memberikan ruang kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi khususnya pada ABK
	3. Kurikulum Yayasan Naila Izzah Jepara	v		Kurikulum pada Yayasan Naila Izzah Jepara memakai kurikulum ABA
	4. Struktur organisasi Yayasan Naila			Struktur organisasi Naila Izzah terdiri dari: Kepala Yayasan, sekretaris, bendahara, dan 4 tenaga pendidik.
	5. Dasar hukum	v		Permeneq

	ketentuan pelaksanaan sekolah ABK			Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak No. 10 2011, Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, 2011
	6. Akta legalitaas Yayasan Naila Izzah Jepara	v		Akta ini beriai tentang legalitas pendirian Yayasan Naila Izzah Jepara

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA YAYASAN

Nama Narasumber : Nailal Izzah

Jabatan : Kepala Yayasan

Tempat Wawancara : Wisma Intan

Waktu : 08:00 WIB

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Desember 2020

1. Bagaimana pendidikan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: ada tiga jenis anak berkebutuhan khusus yang berada di yayasan ini yaitu, Space delay, Retardasi Mental, Cerebral palsy. Setiap anak itu penanganannya berbeda-beda. Jenis space delay penanganannya menggunakan terapis oral dan verbal, kalau Retardasi Mental itu penanganannya seperti anak normal tapi kesabaran kita benar benar di uji soalnya pengajarannya di ulang ulang sampe bisa, sedangkan kalau Cerebral palsy penanganan paling dasar adalah melatih meremas remas agar ototnya berfungsi.

2. Apa layanan yang di berikan Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: Layanan yang di berikan itu ya sesuai kebutuhan anak, tidak bisa di samakan. Setiap anak itu mempunyai kebutuhan

masing masing. Misalkan yang Space delay, dia baru belajar oral sama verbal tapi yang retardasi mental belajar identifikasi warna, kan sudah beda programnya. Jadi layanan yang di berikan ya menyesuaikan kebutuhan anak.

3. Apa kurikulum yang di terapkan di Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: Kalo disini kurikulumnya pake ABA (Applied Behavior Analysis). ABA itu behavioral, se indonesia itu 90% pakainya ABA. Karna pengaplikasiannya itu yang lebih mudah biasannya. Tapi sebenarnya sistem itu di terapkan ke anak authis. Di dalam ABA kan dia itu tujuanya supaya anak itu trampil untuk merawat diri sendiri, terus meningkatkan kemauan yang dimiliki dia. Jadi setiap anak meskipun punya keterbatasan tapi juga punya kelebihan, nah ABA itu berusaha untuk membuat kelebihannya itu supaya nampak gitu, Nah kalo sudah tahu kelebihannya kita analisis lewat prilakunya.

4. Apa hambatan dan peluang yang terjadi pada Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: hambatan yang dihadapi semua guru itu mencari bahasa yang sesuai untuk anak. Karna pemahamannya anak kan beda beda, mencari bahasa berdasarkan kemampuannya anak. Nah selama ini kan penyaku masih mandiri kan yayasannya baru merintis, belum ada donatur, semuanya ya dari pribadiku, gaji gurupun dari pribadiku, dan di yayasanku itu memang untuk

wadah nampung anak berkebutuhan khusus yang memang kurang mampu. Jadi di tempatku itu banyak yang tidak berbayar.

5. Apa Media yang di gunakan dalam proses pembelajaran?

Jawab: APE nya kurang, media pembelajaranya yang kurang, media selama ini itu kreatifitas guru seadanya, misalkan melatih motorik kasarnya nah kapas di sobek sobek, kapas sing gembel kui lho, kita kasih gambar bebek kita belajar kasih lem, kapas itu di tempel.

6. Bagaimana biaya yang ada di Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: Nah selama ini kan punyaku masih mandiri kan yayasannya baru merintis, belum ada donatur, semuanya ya dari pribadiku, gaji gurupun dari pribadiku, dan di yayasanku itu memang untuk wadah nampung anak berkebutuhan khusus yang memang kurang mampu. Jadi di tempatku itu banyak yang tidak berbayar.

7. Bagaimana evaluasi penanganan anak ABK di Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: ya solusinya kita adakan pertemuan triwulan atau persemester sekali, itu secara formalnya. Tapi kalo sharing itu setiap hari, misal ada hambatan. Nanti kita pecahkan Bersama.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Narasumber : Muhammad Syifa'uddin

Jabatan : Guru/Pendidik

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Linda

Waktu : 10:00 WIB

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Desember 2020

1. Bagaimana pendidikan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: ya penanganan setiap anak itu beda beda, Semuanya itu di ajarkan ADL dulu, ADL itu actifity daily life, mau dia tuna rungu, space delay, RM, autis, harus bisa ADL atau toilet training juga. Toilet treaning itu kayak pipis sendiri, pakai celana sendiri, terus kayak cuci kaki sendiri, ke kamar mandi sendiri. Itu soale bekal untuk anak berkebutuhan khusus ketika nanti yang mengurus dia nggak ada, dia emang harus bisa mandiri, gitu.

2. Apa layanan yang di berikan Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: Layanan yang diberikan Semuanya itu di ajarkan ADL dulu, ADL itu actifity daily life, mau dia tuna rungu, space delay, RM, autis, harus bisa ADL atau toilet training juga. Toilet treaning itu kayak pipis sendiri, pakai celana sendiri, terus kayak cuci

kaki sendiri, ke kamar mandi sendiri. Itu soale bekal untuk anak berkebutuhan khusus ketika nanti yang mengurus dia nggak ada, dia emang harus bisa mandiri mandiri, gitu.”

3. Apa hambatan dan peluang yang terjadi pada Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: Yang paling sulit adalah mencari bahasa yang pas buat anak, misalkan anaknya lari lari, Kita nggak boleh bilang “jangan lari-lari”, jadi perintah yang kita kasih itu jalan yang baik, hindari kata jangan atau tidak. Kita itu susah mengalihkan bahasanya, Misalkan Jangan naik kursi. Nah anak itu biasanya merekam kata yang akhir, berarti naik kursi”

4. Apa Media yang di gunakan dalam proses pembelajaran?

Jawab: Kami menggunakan media pembelajaran ya seadanya dan guru itu di forsir di pleter piye carane besok ada pembelajaran

5. Bagaimana biaya yang ada di Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: ya mau gimana lagi, dengan keterbatasan biaya kami pun memakai media pembelajaran seadanya misal menggunakan kapas, kertas, gambar hewan, dll. Makanya guru di tuntutan untuk selalu kreatif.

6. Bagaimana evaluasi penanganan anak ABK di Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: kami setiap mau mengajar atau setelah mengajar itu sharing ke kepala yayasan dan sesama guru yang lain apabila ada masalah kesulitan dalam melakukan pengajarannya, baik itu dalam segi persiapan media pembelajarannya maupun metode

pengajarannya. Dan juga tiga bulan sekali maupun persemester dilakukan rapat atau sharing bersama guna untuk memecahkan masalah masalah yang kemungkinan terjadi.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

Nama Narasumber : Linda

Jabatan : Wali Murid

Tempat Wawancara : Rumah

Waktu : 10:30 WIB

Hari/Tanggal : Sabtu, 5 Desember 2020

1. Bagaimana pendidikan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: Jadi dari terapis itu sendiri gerak bibirnya bener bener di perhatikan banget gitu lo cara mengajarnya, karna emang anak bisa bergantungsama gerak bibir kita, bener salahe anakkan ia nggak ngerti kan. Misalnya kita tunjuk APA INI (berupa meja) berarti ME,,,JA jadi anak diajarkan per suku kata dulu, nek suku kata sudah bisa baru satu kalimat. Dia Suruh tiru tiru. Itu lebih ke tuna rungu sih sebenarnya, tapi bisa di aplikasikan di semua jenis abk.

2. Bagaimana biaya yang ada di Yayasan Naila Izzah Jepara?

Jawab: Ya gimana yah mas, walaupun tidak ada biaya yang dikenakan di Yayasan Nailah Izzah, saya sebagai orang tua menyisihkan sedikit lah rezeki yang saya punya untuk kegiatan di yayasan situ. Kan anak saya sudah dididik diberi ilmu.

LAMPIRAN 5

Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-4944/Un.103/J4/PP.009/11/20 Semarang, 5 November 2020
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

Di Semarang

Assalaamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Ahmad Saifuddin

NIM : 1603036041

Judul : **Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Naila Izzah Jepara**

Dan menunjuk :

Pembimbing : **Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.**

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

A.n. Dekan,

Reza Jurusan MPI



Agus Latuaji, M. Pd

760415 200701 1032

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN 6

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimila 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B-6023/Ua.10.3/D.1/TL.009/12/2020

11 Desember 2020

Lamp : -

Hal : Pengantar Riset
a.n. : Ahmad Saifuddin
NIM : 1603036041

Yth.

Kepala Yayasan Naila Izzah Jepara
Di Jepara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Ahmad Saifuddin
NIM : 1603036041
Alamat : Ngablak Pohgading, Gembong, Pati
Judul skripsi : **PENDIDIKAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI YAYASAN NAILA IZZAH JEPARA**

Pembimbing :

1. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di ijinakan melaksanakan riset

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.




Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN 7

Surat Keterangan Selesai Riset



YAYASAN NAILA IZZAH
Sekretariat: Jl. Margoyoso RT 08/RW 03, Kec. Kalinyamatan, Kab. Jepara
Tlp. (082) 313628158
No. AHU-0004262.AH.01.04 Tahun 2019

Nomor : 055/A-0/V-01/x11/2020 13 Desember 2020
Sifat : Mohon Perhatian
Hal : Surat Keterangan

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Di tempat

Assalamu'alaikum wr.wb


Memberitahukan dengan hormat bahwa untuk keperluan tugas penyusunan skripsi mahasiswa

Nama : Ahmad Saifuddin
NIM : 1603036045
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : "PENDIDIKAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN NAILA IZZAH JEPARA"

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Yayasan Naila Izzah Jepara 5 Desember 2020 untuk mendapatkan data sebagaimana judul di atas.

Demikian surat ini telah di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb


Kepala
Yayasan Naila Izzah
Natia Izzah

Dipindai dengan CamScanner



**KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0004262.AH.01.04.Tahun 2019
TENTANG
PENGESEHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN NAILA IZZAH**

- Menimbang :
- a. Bahwa berdasarkan Permohonan Notaris H NURUL AMRI LC SH M.Kn., sesuai Akta Notaris Nomor 04, tanggal 14 Maret 2019 yang dibuat oleh Notaris H NURUL AMRI LC SH M.Kn. tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan NAILA IZZAH tanggal 16 Maret 2019 dengan Nomor Pendaftaran 5019031633100B94 telah sesuai dengan persyaratan Pengesahan Badan Hukum Yayasan;
 - b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan NAILA IZZAH;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
- KESATU : Memberikan pengesahan badan hukum:
YAYASAN NAILA IZZAH
berkedudukan di KABUPATEN JEPARA sesuai Akta Notaris Nomor 04, tanggal 14 Maret 2019 yang dibuat oleh Notaris H NURUL AMRI LC SH M.Kn. berkedudukan di KABUPATEN JEPARA.
 - KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta tanggal 16 Maret 2019.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,

Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M.
19690918 199403 1 001



DICETAK PADA TANGGAL 16 Maret 2019

DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0005523.AH.01.12.Tahun 2019 TANGGAL 16 Maret 2019



Keputusan Menteri ini dicetak dari SABH
Notaris di Jepara

H. NURUL AMRI, Lc., S.H., M.Kn.



LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0004262.AH.01.04.Tahun 2019
TENTANG
PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN NAILA IZZAH

1. Kekayaan awal: Rp. 10.000.000
2. Pendiri Yayasan

NAMA	NO KTP / PASSPORT
NAILAL IZAH	3320135506980001
NUR HIDAYAT	3320130502790002

3. Susunan Organ Yayasan

NAMA	NO KTP/PASSPORT	ORGAN YAYASAN	JABATAN
NUR HIDAYAT	3320130502790002	PEMBINA	KETUA
NAILAL IZAH	3320135506980001	PENGURUS	KETUA
MUTIA ULA	3320025707980004	PENGURUS	SEKRETARIS
AINIS SHOKHIFATUL MURTAFI'AH	3320136405980004	PENGURUS	BENDAHARA
NUZULIA FITRIANA	3320035410950002	PENGAWAS	KETUA
MUTIA SANI	3320025707980005	PENGAWAS	ANGGOTA
ZUMROTUT TAQIYAH ROHMAWATI	3320056306980002	PENGAWAS	ANGGOTA

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 16 Maret 2019.

d.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,



...hyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M.
19690918 199403 1 001

DICETAK PADA TANGGAL 16 Maret 2019

DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0005523.AH.01.12.Tahun 2019 TANGGAL 16 Maret 2019

Keputusan Menteri ini dicetak dari SABH
Notaris di Jepara



H. NURUL AMRI, Lc., S.H., M.Kn.

LAMPIRAN 8

Sertifikat PPL dan KKL



LAMPIRAN 9
Dokumentasi Foto Penelitian



Kegiatan Belajar Mengajar







Program Home Visit



LAMPIRAN 10
Daftar Riwayat Hidup

Nama : Ahmad Saifuddin
TTL : Pati, 28 Juni 1998
Alamat Asal : Ngablak Pohgading Rt 02/Rw 07, Gembong,
Pati.
No. HP : 0857-8645-8431
Email : saifuddinahmad53@gmail.com
Instagram : @syeih_Uddin
Twitter : @Safuddin_SAhri
Facebook : Ahmad Saifuddin
Pendidikan :

1. MI Tarbiyatul Islamiyah Salak tahun 2004-2010
2. MTs Tarbiyatul Islamiyah Salak tahun 2010-2013
3. MA Manabi'ul Falah Margoyoso tahun 2013-2016
4. UIN Walisongo Semarang tahun 2016

Pengalaman Organisasi dan Kerja:

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon
Abdurrahman Wahid
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
Komisariat UIN Walisongo Semarang

3. HMJ Manajemen Pendidikan Islam UIN
walisongo Semarang
4. DEMA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo Semarang
5. SEMA Universitas UIN Walisongo Semarang
6. Keluarga Mahasiswa & Pelajar Pati (KMPP)
Semarang
7. Team Advance Hendi-ita
8. Aspirasi Publik Semarang (AsPuS)